

LENINGO, SASTRA HUMANITAS DARI GORONTALO: KONKRETISASI NILAI-NILAI

Dr. Herman Didipu, M.Pd.
*Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
herdi.ung@gmail.com*

ABSTRAK

Leningo merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang hadir dalam bentuk puisi lisan. *Leningo* berisi kata-kata bijak yang berupa panduan atau tuntunan bagi manusia dalam bertingkah laku, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan. Itulah sebabnya, *leningo* dapat dikategorikan sebagai sastra humanitas, yaitu ragam sastra yang membicarakan berbagai hal tentang kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai humanitas dalam sastra lisan *leningo*. Untuk mengungkap nilai-nilai humanitas di dalam *leningo*, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahapan identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyajian data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai-nilai humanis yang terkandung di dalam sastra lisan *leningo*, yaitu menjaga solat, tidak sombong, bersikap amanah, menghormati guru, mengamalkan ilmu, saling membutuhkan, dan berperilaku baik.

Kata kunci: sastra lisan, sastra humanitas, *leningo*, nilai humanitas

LENINGO, HUMANITY LITERATURE FROM GORONTALO: CONCRETIZATION OF VALUES

ABSTRACT

Leningo is one of Gorontalo's oral literature that comes in the form of oral poetry. *Leningo* contains words of wisdom in the form of guidance or guidance for humans in behaving, either with themselves, with others, or with God. That is why, *leningo* can be categorized as a humanity literature, the literary variety that speaks about various things about humanity. This study aims to describe the humanity values in *leningo* oral literature. To reveal humanity values in *leningo*, data were analyzed using content analysis techniques, which included data identification steps, data classification, data interpretation, and data presentation. Based on the results of the analysis found the humanist values contained in oral literature *leningo*, which is to maintain the prayer, not arrogant, be trustful, respect the teacher, practice knowledge, mutual need, and behave well.

Keywords: oral literature, humanity literature, *leningo*, humanity value

A. Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang kaya dengan ragam sastra lisannya. Sedikitnya ada 15 ragam sastra lisan di Gorontalo yang dapat diklasifikasi ke dalam 6 bentuk (Tuloli, 1995). *Pertama*, puisi adat yang berkaitan dengan ragam-ragam puisi (*tuja'i*), pidato adat (*palebohu*), puisi hiburan kedukaan (*tinilo*), dan puisi seruan pembukaan upacara adat (*mala-mala*). *Kedua*, puisi yang berhubungan dengan filsafat dan pandangan hidup serta agama, yaitu ragam-ragam pegangan hidup (*taleningo*), puisi kata-kata arif (*leningo*), puisi pengasah otak (*lumadu*), dan puisi kerja (*bungga*). *Ketiga*, puisi pergaulan, yaitu ragam pantun (*lohidu* dan *pantungi*), ragam pantun berbalas (*pa'ia lo hungo lo poli*). *Keempat*, puisi yang berisi sejarah berbentuk puisi epik yaitu *tanggomo*. *Kelima*, bentuk prosa, yang meliputi ragam-ragam dongeng (*piilu*), ragam penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu (*wulito*), dan cerita yang dianggap benar-benar terjadi (*wungguli*). *Keenam*, bentuk cerita yang dilagukan dalam upacara Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, adalah ragam yang setengan lisan karena tukang cerita hanya membacakan cerita tersebut dari teks tertulis. Dapat dikatakan cerita bernaskah tetapi dibacakan secara berlagu kepada audiens. Ragam ini disebut *Mi'raji*, yang terdiri atas riwayat hidup Nabi

(*riwayat*), sifat dan tabiat nabi (*sifat*), sahabat-sahabat nabi (*sahabat*), dan saat wafatnya nabi (*wafat*).

Salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang mulai jarang dibicarakan dan dipelajari khususnya oleh generasi muda di Gorontalo adalah *leningo*. Sastra lisan *leningo* sudah mulai terisolasi di negerinya sendiri. Kalaupun ada yang melantunkan *leningo* (misalnya dalam upacara adat), itu hanya sebatas seremonialnya saja. *Leningo* tidak lebih dari sekadar pelengkap atau penghias upacara adat, tanpa ada makna apapun. *Leningo* tinggal deretan bunyi dan kata-kata yang tidak bermakna. Padahal jika ditelaah secara mendalam, di dalam *leningo* terkandung banyak nasihat dan petuah dari para tetua masyarakat Gorontalo dahulu yang dapat diaktualisasikan oleh masyarakat masa kini, bahkan hingga masa akan datang. Sastra lisan *leningo* berisi petuah, bimbingan, dan arahan tentang bagaimana menjadi manusia sejati. Manusia yang mengerti akan arti dirinya sendiri, tahu akan posisinya dalam konteks sosial dan budaya, serta sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT tuhan yang menciptakannya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada (1) esensi sastra lisan *leningo*, dan (2) substansi atau kandungan nilai-nilai humanis di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi tentang (1) esensi atau hakikat sastra lisan *leningo* sebagai ragam sastra humanis, dan (2) menghasilkan deskripsi tentang makna dari nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya. Kehadiran penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi (1) pelestarian sastra lisan *leningo* sebagai salah satu khazanah kebudayaan Gorontalo, serta yang terpenting adalah (2) masyarakat Gorontalo khususnya dapat mengaktualisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai humanis di dalam *leningo* ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menguraikan esensi dan kandungan nilai humanitas yang terdapat di dalam sastra lisan *Leningo*. Data penelitian ini bersumber dari teks sastra lisan *leningo* yang sebelumnya telah melalui proses perekaman, pentranskripsian, dan penerjemahan. Data penelitian ini cukup banyak, namun mengingat keterbatasan ruang dan waktu penulisan, maka hanya disajikan beberapa sampel untuk dianalisis. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data. *Pertama*, dari sekian banyak data *leningo* diidentifikasi data yang mengandung nilai humanis. *Kedua*, data yang mengandung nilai humanis diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan jenis nilainya. *Ketiga*, kandungan nilai-nilai humanis tersebut selanjutnya diinterpretasi sehingga diperoleh makna yang mendalam dari nilai-nilai tersebut. *Keempat*, tahapan terakhir adalah menyajikan data dalam bentuk laporan hasil penelitian seperti yang terdapat di dalam makalah ini.

C. Pembahasan

1. Esensi Sastra Lisan *Leningo*

Sastra lisan Gorontalo *leningo* mempunyai dua karakteristik utama ditinjau dari aspek bentuk dan isinya. *Pertama*, ditinjau dari aspek bentuk atau tipografinya, *leningo* berbentuk puisi lama karena masih terikat pada konvensi lama seperti jumlah baris dalam bait, jumlah kata dan matra dalam baris, maupun persajakannya. Baris dalam setiap bait *leningo* memiliki jumlah yang tetap, yaitu empat baris. Setiap baris terdiri atas dua sampai empat kata, dengan pembagian dua matra yang setiap matranya antara satu dan dua kata. Setiap baris selalu diakhiri dengan persajakan atau rima lurus atau *a-a-a-a*. Kehadiran konvensi puisi lama menjadikan sastra lisan *leningo* sebagai salah satu karya sastra yang memiliki cita rasa estetis yang tinggi.

Kedua, ditinjau dari segi isi, *leningo* berisi kata-kata bijak yang dapat dijadikan panduan atau tuntunan bagi manusia dalam bertingkah laku, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan. *Leningo* diciptakan oleh para tetua untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku setiap anggota masyarakat Gorontalo dulu, sekarang, dan akan datang, agar selalu ingat akan eksistensinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan

tuhan. Oleh sebab itu, *leningo* dapat dikategorikan sebagai sastra humanis, karena di dalamnya banyak membicarakan berbagai hal tentang kemanusiaan.

Leningo bagi masyarakat Gorontalo sendiri memiliki kedudukan yang penting, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dalam konteks sosial, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra yang di dalamnya memuat pesan atau makna penting untuk mengatur setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial. *Leningo* berisi kata-kata arif atau ungkapan leluhur yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku (Tuloli, 1995). *Leningo* juga dipakai sebagai pepatah, yaitu untuk mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang yang sangat berlebih-lebihan atau yang tidak senonoh, dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo (Didipu, 2013). *Leningo* bagi masyarakat Gorontalo menjadi salah satu media untuk mengontrol perilaku sehingga setiap orang selalu berada dalam koridor tatanan sosial masyarakat Gorontalo.

Dalam konteks budaya, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang tidak dapat dilepaskan dari tahapan prosesi upacara adat, khususnya upacara adat pernikahan. *Leningo* menjadi salah satu tahapan penting yang tidak dapat dihilangkan dalam prosesi upacara adat pernikahan. *Leningo* dilisankan oleh seorang pemangku adat yang disebut *baate* ketika melakukan prosesi lamaran (*tolobalango*) maupun prosesi hantaran atau antar harta (*duutu*). *Leningo* menjadi wajib dalam tatanan peradatan Gorontalo karena di dalamnya banyak terdapat kata kiasan yang padat makna. Di antaranya adalah untuk mempererat tali kekeluargaan antara dua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan, dan yang lebih penting lagi adalah memberikan tuntunan kepada calon pengantin.

2. Nilai Humanitas dalam Sastra Lisan *Leningo*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa nilai humanitas di dalam sastra lisan *leningo* sebagai berikut.

a. Menjaga solat

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hampir setiap tatanan budaya di Gorontalo didasarkan pada syariat Islam. Semboyan “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah” merupakan dasar pelaksanaan adat di Gorontalo. Bahkan, Gorontalo dikenal dengan julukan “Kota Serambi Madinah”. Refleksi keislaman pada masyarakat Gorontalo seperti terlihat salah satunya dari *leningo* berikut.

<i>Popuasa potabiya</i>	berpuasa dan solatlah
<i>Dila baqa to dunia</i>	tidak kekal di dunia
<i>Potabiya popuasa</i>	solat dan berpuasalah
<i>To dunia dila baqa</i>	di dunia tidak kekal

Tujuan utama penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Di antaranya adalah mendirikan solat 5 waktu dan berpuasa. Apapun pekerjaan kita, setinggi apapun kedudukan kita, dan sesibuk apapun kita, jangan pernah lupa untuk solat dan berpuasa. *Leningo* di atas ingin mengingatkan kepada setiap orang bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Tidak ada satu pun yang kekal di dalamnya. Kehidupan manusia suatu saat akan berakhir. Yang kekal hanyalah amal dan perbuatan. Solat dan puasa hanyalah representasi dari ibadah kepada Allah SWT. Pada intinya, bait *leningo* di atas memberikan nasihat kepada manusia agar selalu ingat akan kematian. Apapun yang kita lakukan di dunia ini jangan sampai melalaikan hati dan pikiran kita kepada Allah SWT.

b. Tidak sombong

Takabur, sombong atau angkuh merupakan salah satu sifat buruk yang sering merasuki hati manusia. Setiap manusia berpotensi untuk dirasuki sifat sombong karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Banyak kelebihan yang Allah berikan kepada manusia, namun tidak dimiliki oleh makhluk lain. Salah satu kelebihan manusia adalah akal atau pikiran. Dengan pikiran manusia dapat melakukan banyak hal. Dengan pikiran manusia dapat mengenyam pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya hanyalah media untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Semakin tinggi ilmu kita, semakin sadarlah kita bahwa ternyata manusia tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. Namun, terkadang tingginya ilmu pengetahuan justru menjadikan manusia sombong atau angkuh. Semakin tinggi ilmu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan, semakin menjadikannya lupa diri, memandang remeh orang lain. Bahkan, terkadang manusia lupa esensi dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga menganggap dirinya yang paling benar, merasa dirinya yang paling sempurna, seolah-olah lupa tuhan yang memberikannya ilmu pengetahuan. Akibatnya, banyak orang yang berpendidikan tinggi, justru merekalah yang banyak melakukan korupsi, berbuat jahat kepada orang lain, dan membodoh-bodohi orang lain dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Besarnya dampak dari sifat takabur, sombong, atau angkuh ini sudah diantisipasi oleh para pendahulu di Gorontalo. Dalam sastra lisan *leningo* nasihat untuk tidak menjadi takabur ini sudah sejak lama diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

<i>Bismillah mongaturu</i>	Dengan nama Allah mengatur diri
<i>Modaha u takaburu</i>	menjaga sifat takabur
<i>Ilmu malo giluru</i>	ilmu yang sudah diguru
<i>Dahawa bolo lumulu</i>	dijaga jangan sampai luntur

Pada baris kedua dikatakan *modaha u takaburu* ‘menjaga sifat takabur’ merupakan doktrin pada orang tua untuk semua agar tidak menjadi orang yang takabur, sombong, atau angkuh. Jangan sampai kita lupa akan eksistensi diri kita di mata Allah SWT. Ingatlah selalu bahwa Allah SWT yang menjadikan semuanya. Ilmu pengetahuan yang kita miliki hanyalah secuil dari pengetahuan Allah SWT. Pendidikan yang tinggi dengan ilmu pengetahuan yang luas hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Itulah sebabnya, jangan pernah merasa sombong dengan segala sesuatu yang telah dimiliki. Tidak ada yang kekal di dunia ini. Inilah makna dari baris tersebut.

Pada baris keempat disebutkan *dahawa bolo lumulu* ‘dijaga jangan sampai luntur’ tidak hanya bermakna kita lupa terhadap apa yang sudah dipelajari. Baris ini mengandung makna yang dalam bahwa jangan sampai manusia lupa dari esensi ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Esensinya adalah setiap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari merupakan jalan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengamalan yang baik. Setinggi apapun pendidikan yang kita lalui, sebanyak apapun ilmu pengetahuan yang kita miliki, dan sepintar apapun diri kita, jika tidak diamankan untuk kemaslahatan orang banyak, maka semuanya tidak ada artinya.

Bait *leningo* ini memberikan pengajaran bahwa apapun yang kita miliki di dunia ini, termasuk ilmu pengetahuan, hanyalah pemberian Allah SWT. Jangan pernah merasa takabur, sombong, atau angkuh. Amalkanlah ilmu yang telah dipelajari dengan sebaik-baiknya. Belajar ilmu pengetahuan ensinya adalah jalan untuk terus beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan yang tinggi dengan ilmu pengetahuan yang luas jangan lantas menjadikan diri kita tinggi hati. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuan, semakin menjadikan diri kita rendah hati atau *tawadhu*. Semakin sadarlah kita bahwa pengetahuan yang kita miliki saat ini ibarat setitik air di lautan yang luas. Ilmu Allah SWT meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.

c. Amanah

Menjadi pribadi yang amanah, memegang teguh pesan para leluhur, merupakan salah satu nilai yang tertuang di dalam sastra lisan *leningo*. Para leluhur di Gorontalo selalu mengingatkan para generasi penerus untuk memiliki sifat amanah dan selalu menjaga warisan para leluhur maupun titipan dari tuhan. Hal tersebut seperti tertuang dalam bait *leningo* berikut ini.

<i>Tahuli po'o dahayimu</i>	pesan harus dijaga
<i>Dila bolo lipatamu</i>	jangan engkau lupa
<i>Boli u hidapata</i>	juga yang telah ada
<i>Hilawo dila pongata</i>	hati jangan disia-siakan

Kata *tahuli* ‘pesan’ pada *leningo* di atas tidak hanya berarti pesan dalam artian kata-kata untuk disampaikan kepada orang lain. Kata *tahuli* mengandung makna yang luas, yaitu segala tatanan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk para generasi penerus. Melalui *leningo* tersebut, para leluhur ingin mengingatkan para generasi penerus untuk selalu konsisten

menjalankan adat dan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu. Para leluhur telah memolakan adat dan budaya, generasi mudah cukup melaksanakan dan melestarikannya agar tidak punah. Kelangsungan budaya merupakan jati diri masyarakat Gorontalo. Budaya banyak mengarahkan perilaku manusia menjadi lebih baik. Itulah sebabnya, kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu merupakan amanat yang harus terus dijaga hingga ke anak cucu.

d. Menghormati guru

Guru merupakan figur yang sangat penting dalam kehidupan manusia selain orang tua. Gurulah yang membuka wawasan dan pengetahuan sehingga kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan mudah. Berkah sentuhan cinta pada guru, kita bisa mengenyam pendidikan dan mengeksplorasi pengetahuan yang luas di dunia ini. Jangan pernah melupakan jasa para guru karena merekalah yang membuka otak kita saat kita belum mengetahui apa-apa.

<i>Tahuli lo mongopulu</i>	pesan dari leluhur
<i>Dila lipata ti gulu</i>	jangan lupa akan guru
<i>Boli malo ahilulu</i>	biarpun sudah jadi ahli
<i>Dahayi u takaburu</i>	jaga jangan takabur

Setinggi apapun pendidikan yang kita miliki, ingatlah bahwa semua itu tidak akan pernah kita miliki jika kita tidak pernah diajar oleh guru-guru kita terdahulu. Sekecil apapun ilmu pengetahuan yang pernah diajarkan oleh guru kita dahulu, telah menjadi bagian penting dari luasnya ilmu pengetahuan yang kita miliki sekarang. Kita bisa menjadi penulis hebat hari ini karena dulu guru mengajarkan kita menulis. Demikian pula jika hari ini kita bisa menjadi seorang ahli yang luar biasa, itu tidak lepas dari jasa para guru kita yang menanamkan pengetahuan sedikit demi sedikit. Oleh sebab itu, janganlah menjadi orang yang takabur, sombong, dan angkuh, karena di balik kesuksesan ada peran guru-guru kita.

e. Mengamalkan ilmu

Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang diamalkan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Setinggi apapun pendidikan, seluas apapun pengetahuan, tidak akan bernilai apa-apa jika tidak diamalkan. Ilmu yang tidak diamalkan akan hilang dengan sendirinya bersama pemiliknya. Namun, ilmu yang diamalkan akan terus hidup dan dimanfaatkan oleh orang lain meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

<i>Wonu du'a lopo'o data</i>	jika doa diperbanyak
<i>Ti guru dila olipata</i>	guru tak akan dilupakan
<i>Ilimu ilomata</i>	ilmu yang bermanfaat
<i>Diya bolo binasa</i>	jangan sampai binasa

Pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari semakin menyadarkan diri kita bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak seberapa dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh Tuhan. Dengan begitu, semakin menjadikan diri kita rendah hati. Pengamalan ilmu bagi orang lain di antaranya selalu memikirkan yang terbaik bagi orang lain, memudahkan orang lain, menciptakan atau menghasilkan karya-karya monumental yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup orang banya.

f. Saling membutuhkan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada satu orang pun yang dapat hidup sendiri, tanpa ada bantuan orang lain. Itulah sebabnya, setiap orang dianjurkan untuk saling menjaga dan saling menghormati agar hubungan sosial dapat terus terjalin. Jika hubungan dengan orang lain dapat dijaga, setiap kebutuhan kita mudah untuk terpenuhi. Seperti itu pula yang disiratkan dalam *leningo* berikut ini.

<i>Wato tiya wawu ito</i>	saya dan Anda
<i>Humaya udelo pito</i>	laksana pisau
<i>Pilo hamawa lalito</i>	saling termakan tajamnya
<i>To'u tiyo tilinipo</i>	ketika diselipkan (ke dalam sarungnya)

Data di atas mengandung kiasan yang sangat mendalam. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain ibarat pisau dengan sarungnya. Ketika pisau dimasukkan atau diselipkan ke sarungnya, maka mata pisaunya yang tajam bersatu dengan sarungnya. Ini merupakan sebuah kiasan yang mengajarkan hubungan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Hubungan setiap orang dengan orang lain dalam kehidupan ini seperti pisau dengan sarungnya. Walaupun terpisah, tetap dapat disatukan. Manusia pun demikian. Walaupun manusia merupakan makhluk individu, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Sehebat-hebatnya seorang, dia pasti membutuhkan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah yang diajarkan di dalam *leningo*. Saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain, demi menjaga hubungan sosial.

g. Berperilaku baik

Salah satu sifat manusia yang harus terus dijaga adalah selalu berperilaku baik kepada sesama. Sifat baik kepada sesama memungkinkan kita untuk dapat terus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang Gorontalo mengenal pepatah, “*Bo to hale-halelo, o piyohe lo tanggulo*” artinya ‘hanya dari dalam hatilah kabikan diri sendiri’. Jika kita selalu berbuat baik dengan orang lain, maka orang lain pun akan memperlakukan kita dengan baik. Sebaliknya, jika kita tidak baik dengan orang lain, maka jangan pernah berharap kita akan dihargai atau dihormati oleh orang lain. Pentingnya berperilaku baik kepada sesama ini seperti dikiaskan dalam *leningo* berikut.

<i>Ito wawu wato tiya</i>	Anda dan saya ini
<i>Humaya udelo duriya</i>	ibarat durian
<i>Hilama u ilo piya</i>	diambil yang terbaik
<i>Banggangio hiluliya</i>	kulitnya dilepaskan

Kutipan data di atas mengandung makna kiasan. Hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari laksana buah durian. Bagian luar buah durian berupa duri yang tajam, sedangkan isinya manis dengan bau yang khas. Kulit durian merupakan simbol dari perilaku buruk, sedangkan isinya merupakan simbol perilaku baik manusia. Sebagai manusia biasa, tentu setiap orang tidak lepas dari sifat baik dan buruknya. Walaupun demikian, setiap orang harus selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik dapat dilihat dari perilaku yang baik dalam keseharian, misalnya sopan, menghargai dan menghormati orang lain, suka membantu, taat beribadah.

D. Penutup

Sastra lisan Gorontalo *leningo* mempunyai dua karakteristik utama ditinjau dari aspek bentuk dan isinya. *Pertama*, ditinjau dari aspek bentuk atau tipografinya, *leningo* berbentuk puisi lama karena masih terikat pada konvensi lama seperti jumlah baris dalam bait, jumlah kata dan matra dalam baris, maupun persajakannya. *Kedua*, ditinjau dari segi ini, *leningo* berisi kata-kata bijak yang dapat dijadikan panduan atau tuntunan bagi manusia dalam bertingkah laku, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan. *Leningo* bagi masyarakat Gorontalo sendiri memiliki kedudukan yang penting, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dalam konteks sosial, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra yang di dalamnya memuat pesan atau makna penting untuk mengatur setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks budaya, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang tidak dapat dilepaskan dari tahapan prosesi upacara adat, khususnya upacara adat pernikahan. *Leningo* menjadi salah satu tahapan penting yang tidak dapat dihilangkan dalam prosesi upacara adat pernikahan.

Sebagai salah satu ragam sastra humanitas, *leningo* mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai humanitas dalam sastra lisan *leningo* sebagai berikut. *Pertama*, menjaga solat. *Leningo* menjadi pengingat bagi mayoritas penduduknya yang beragama Islam, untuk terus memelihara solat sebagai tiang agama. *Kedua*, tidak sombong. *Leningo* mengajarkan manusia untuk selalu rendah hati dengan apa yang dimilikinya. Apapun yang dimiliki oleh manusia pada

hakikatnya hanyalah titipan yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. *Ketiga*, amanah. Melalui *leningo*, para leluhur ingin mengingatkan para generasi penerus untuk selalu konsisten menjalankan adat dan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu. Para leluhur telah memolakan adat dan budaya, generasi mudah cukup melaksanakan dan melestarikannya agar tidak punah. *Keempat*, menghormati guru. Setinggi apapun pendidikan yang kita miliki, ingatlah bahwa semua itu tidak akan pernah kita miliki jika kita tidak pernah diajar oleh guru-guru kita terdahulu. *Kelima*, mengamalkan ilmu. Ilmu yang tidak diamankan akan hilang dengan sendirinya bersama pemiliknya. Namun, ilmu yang diamankan akan terus hidup dan dimanfaatkan oleh orang lain meskipun pemiliknya telah meninggal dunia. *Keenam*, saling membutuhkan. Setiap orang dianjurkan untuk saling menjaga dan saling menghormati agar hubungan sosial dapat terus terjalin. *Ketujuh*, berperilaku baik. Setiap orang harus selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik.

Daftar Pustaka

- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Deepublish.
- Tuloli, Nani. 1995. *Khasanah Sastra Lisan*. Pidato pengukuhan guru besar. Gorontalo: STKIP Gorontalo.

Biodata Penulis



Dr. Herman Didipu, M.Pd., lahir di Gorontalo, 11 Januari 1983, menyelesaikan pendidikan S-1 (2006) dan S-2 (2012) di Universitas Negeri Gorontalo, serta S-3 (2017) di Universitas Negeri Surabaya. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, di antaranya sebagai pembicara pada (1) Seminar Nasional Sastra (2011); (2) Konferensi Linguistik 11 Tingkat Internasional di Unika Atmajaya Jakarta (2013); (3) Seminar Internasional Sastra Bandung (2013); (4) Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya, di Manado (2013), dan (5) Internasional Seminar on Language, Literature, and Education, di Jakarta (2017). Beberapa buku ajar yang telah ditulis dan diterbitkan adalah (1) *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya* (2011); (2) *Berkenalan dengan Sastra* (2012); (3) *Teori Sastra* (2013); (4) *Prosa Fiksi dan Drama: Pengantar Apresiasi dan Pembelajarannya* (2013); (5) *Apresiasi Sastra dan Orientasi Pembelajarannya dalam Kurikulum 2013* (2014); (6) *Puisi: Pengantar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya* (2017). Saat ini penulis sedang menyelesaikan naskah buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sastra: Mengenal Sastra dari Sisi Keilmuan dan Kekaryaannya*.